



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10979-10988

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an

Muhammad A Haris Sikumbang^{1✉}, Mahfudin Arif Ridho², Aswan Lubis³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muahmmadabdul1821@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang gimana tradisi upacara satu suro ditanah jawa dalam pemikiran al-quran. Riset ini bertujuan buat mengenali gimana pemikiran al-quran terhadap malam satu suro ditanah jawa. Riset ini memakai tata cara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil riset ini menunjukkan kalau malam suro itu merupakan satu muharram jika orang islam berkata satu muharram itu banyak memiliki kebaikan kebaikannya. Ya itu tadi yang namanya hari besar islam kan wajib kita peringati sebab terdapat penghormatan dihari malam satu suro itu sendiri.

Kata Kunci: *Tradisi, Tradisi Upacara Satu Suro di Tanah Jawa dalam Pandangan Al-Qur'an*

Abstract

This research examines how the tradition of the one suro ceremony in Java lands in the thought of the Koran. This research aims to find out how the Koran thinks on the night of one suro in Java. This research uses a descriptive procedure with a qualitative approach. The results of this research show that the suro night is one muharram if Muslims say that one muharram has a lot of goodness in it. Yes, that was the name of the Islamic holiday, we must commemorate it because there is respect on the night of one suro itself.

Keyword: *Tradition, Tradition of One Suro Ceremony in Java in the View of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Perkembangan islam di nusantara memiliki histori yang panjang dalam proses pelebarannya, orang-orang pada jaman itu mayoritas warga Jawa yang mana masih meyakini akan budaya dan tradisi yang lahir pada masa itu. Kebudayaan yang berkembang saat itu pun terus dipegang dan diterapkan hingga saat ini. Oleh sebab itu corak serta wujudnya diwarnai oleh bermacam faktor budaya serta agama yang beragam.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keyakinan dan pengabdian kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Dalam tradisi Upacara Satu Suro, jika ada elemen yang bertentangan dengan konsep tawhid (keyakinan akan keesaan Allah), maka hal tersebut dapat dipandang tidak sesuai dengan pandangan Al-Qur'an. Jika dalam tradisi Upacara Satu Suro terdapat unsur penyembahan atau penghormatan yang ditujukan kepada makhluk lain selain Allah, seperti arwah nenek moyang atau benda-benda keramat, pandangan Al-Qur'an akan menentangnya. Islam menekankan bahwa penyembahan hanya boleh ditujukan kepada Allah semata.

Oleh karena itu, dalam konteks pandangan Islam, jika elemen-elemen dalam tradisi Upacara Satu Suro di Tanah Jawa bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, maka pandangan Al-Qur'an akan menekankan untuk menghindari praktik-praktik yang melanggar ajaran Islam. Namun, jika tradisi ini dilihat sebagai manifestasi budaya yang tidak melibatkan penyembahan terhadap sesuatu selain Allah, maka tradisi ini dapat dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang dapat diterima dalam Islam.

Namun, secara umum, tradisi budaya seperti Upacara Satu Suro di Tanah Jawa dapat mencerminkan warisan budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa dan memiliki akar sejarah yang panjang. Tradisi ini mungkin melibatkan praktik-praktik keagamaan, sosial, dan budaya yang beragam.

Pandangan Al-Qur'an tentang tradisi seperti ini akan cenderung tergantung pada elemen-elemen spesifik yang ada dalam tradisi tersebut. Prinsip-prinsip Islam, yang terkandung dalam Al-Qur'an, menekankan pentingnya keesaan Allah, ibadah yang tulus kepada-Nya, dan menjauhi penyembahan terhadap sesuatu selain Allah. Oleh karena itu, jika ada aspek-aspek dalam tradisi tersebut yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, pandangan Al-Qur'an dapat mengarah pada penolakan atau ketidaksetujuan terhadap praktik tersebut.

Namun, karena tidak ada informasi yang spesifik tentang Upacara Satu Suro dalam pandangan Al-Qur'an, sangat penting untuk berkonsultasi dengan sumber yang lebih kompeten dan terpercaya dalam agama Islam, seperti ulama atau pakar agama, untuk

menerima informasi yang lebih paham tentang pandangan Islam terkait tradisi ini. Tetapi dalam realitanya pola- pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh faktor kepercayaan serta keyakinan pra- Islam, ialah kepercayaan animisme- dinamisme serta Hindu- Budha. (Ahmad Khalil, 2008).

METODE PENELITIAN

Pada riset ini kami melalui riset literatur, karena peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengeksplorasi kerangka teoretis yang relevan, dan mengidentifikasi arah penelitian yang perlu diambil berikutnya. Riset literatur merupakan komponen penting dalam proses penelitian yang membantu peneliti membangun pengetahuan yang lebih luas dan menginformasikan pendekatan dan temuan mereka dalam penelitian mereka sendiri. (Hartanto& Dani, 2016). riset literatur adalah untuk memahami dan menyajikan secara komprehensif pengetahuan yang telah ada tentang topik penelitian tertentu (Gadis et al, 2020).

Tahapan riset yang dicoba merupakan mengumpulkan bahan- bahan yang relevan, setelah itu bahan- bahan tersebut hendak dibaca, dikaji, dicatat serta setelah itu dimanfaatkan sebaik bisa jadi. Sehabis seluruh tahapan tuntas barulah informasi dianalisis dengan metode analisis isi sehingga bisa ditarik kesimpulan terpaut karakter pendidik muslim dalam perspektif falsafah islami. Riset literatur melibatkan pencarian, evaluasi, sintesis, dan interpretasi informasi yang relevan yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. (Puspananda, 2022). Hasil dari riset literatur ini hendak digunakan buat menolong menceritakan kedudukan ekonomi Islam buat tingkatkan sumber energi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Tradisi

Tradisi(Bahasa Latin: tradition," diteruskan") Tradisi adalah serangkaian praktik, kepercayaan, dan norma-norma yang diwariskan dari waktu ke waktu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mencakup beragam aspek kehidupan seperti agama, budaya, sosial, dan ritual. Tradisi sering kali melibatkan cara-cara khusus dalam melakukan kegiatan, perayaan, atau upacara yang memiliki nilai dan makna penting dalam konteks budaya atau kelompok tertentu.

Definisi tradisi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan bidang kehidupan yang diacu. Secara umum, tradisi adalah ekspresi budaya dan warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat mencakup berbagai praktik, seperti cara berpakaian, upacara

pernikahan, metode pertanian tradisional, musik, tarian, mitos, dongeng, dan banyak lagi. Tradisi ialah sesuatu cerminan perilaku serta sikap manusia yang sudah berproses dalam waktu yang lama serta dicoba secara turunturun diawali dari nenek moyang terdahulu. (Tasikuntan, Penafsiran tradisi: 2012).

Tradisi sering kali menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas dan solidaritas suatu kelompok atau masyarakat. Mereka memainkan peran dalam memperkuat ikatan sosial antara individu-individu, mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan yang diwariskan dari leluhur, dan memberikan kontinuitas budaya dari masa lalu ke masa sekarang. Namun, penting untuk diingat bahwa tradisi tidak bersifat statis. Mereka dapat berkembang dan berubah seiring waktu, beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Beberapa tradisi mungkin terus hidup dan relevan, sementara yang lain dapat menjadi usang atau terlupakan. (Anugerah, 2012).

Dari sebagian definisi di atas bisa disimpulkan kalau, Tradisi merupakan Tradisi mempunyai makna adat Kerutinan turunturun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan asumsi tersebut kalau cara- cara yang terdapat ialah yang sangat baik serta benar, Penting untuk diingat bahwa tradisi adalah fenomena yang kompleks dan bervariasi di seluruh budaya dan masyarakat di dunia. Setiap tradisi memiliki konteks dan makna khususnya sendiri, dan interpretasi serta penilaian terhadap tradisi dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif individu dan budaya yang memandangnya. Tradisi Suroan adalah salah satu tradisi yang populer di Jawa, terutama dalam masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi ini terkait dengan bulan Muharram, bulan pertama dalam kalender Hijriah, dan sering kali dihubungkan dengan peringatan Tahun Baru Islam.

Tradisi Suroan memiliki beragam aspek budaya dan ritual yang melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat berkumpul di tempat-tempat tertentu, seperti desa atau tempat ibadah, untuk mengadakan upacara ritual. Dalam upacara ini, mereka melakukan serangkaian tindakan dan doa-doa yang dianggap membawa keberkahan dan keselamatan. Sebagian orang mengamalkan puasa selama sehari pada tanggal 1 Muharram atau pada tanggal tertentu dalam bulan Suro. Puasa ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan ibadah dalam tradisi Suroan.

Selama tradisi Suroan, sering kali diadakan pertunjukan seni seperti tarian, wayang kulit, dan musik tradisional. Pertunjukan-pertunjukan ini mencerminkan ekspresi budaya dan menghibur masyarakat yang berkumpul. Masyarakat juga sering berbagi makanan, terutama makanan tradisional seperti nasi tumpeng, ketupat, atau jajanan khas Suroan. Berbagi makanan merupakan simbol kebersamaan dan keakraban antar anggota masyarakat.

Tradisi Suroan memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Jawa. Selain sebagai perayaan Tahun Baru Islam, tradisi ini juga dianggap sebagai momen untuk berintrospeksi, berdoa, dan berbuat baik. Masyarakat meyakini bahwa melibatkan diri dalam tradisi Suroan akan membawa keberkahan, keselamatan, dan kesuksesan dalam hidup. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi dan praktik tradisi Suroan dapat bervariasi di antara masyarakat Jawa yang berbeda-beda. Beberapa elemen tradisi ini mungkin bersifat lokal atau keluarga-spesifik, dan pandangan tentang tradisi ini dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif budaya dan agama individu atau kelompok yang melibatkan diri dalamnya.

Peringatan tradisi Satu Suro adalah suatu tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa pada tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa, yang jatuh pada bulan Muharram dalam penanggalan Hijriah. Tradisi ini memiliki makna dan simbolisme khusus bagi masyarakat Jawa, meskipun tidak langsung dalam Al-Qur'an yang mengkaitkannya. Tradisi Satu Suro mencerminkan warisan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Meskipun tidak ada pandangan langsung dalam Al-Qur'an tentang tradisi ini, penting untuk diingat bahwa praktik-praktik yang dilakukan dalam konteks tradisi harus tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, termasuk tawhid (keyakinan akan keesaan Allah) dan menjauhi penyembahan terhadap sesuatu selain Allah.

Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an

Tradisi Suroan merujuk pada serangkaian upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka memperingati bulan Suro. Tradisi ini memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bulan Suro adalah salah satu bulan dalam kalender Jawa yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang kuat di Jawa, Indonesia. Bulan Suro menandai awal tahun baru Jawa dan memiliki nilai historis dan religius yang dalam. Berikut ini adalah beberapa latar belakang penting terkait bulan Suro:

Bulan Suro memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa meyakini bahwa bulan Suro merupakan bulan yang sarat dengan nilai spiritual dan keberkahan. Bulan ini dianggap sebagai momen yang tepat untuk merenung, melakukan introspeksi, dan memulai siklus baru dalam hidup. Bulan Suro juga memiliki nilai religius dalam tradisi Jawa. Beberapa masyarakat Jawa melaksanakan ritual dan upacara keagamaan khusus selama bulan Suro, seperti nyadran (ziarah ke makam leluhur), slametan (perjamuan berkat), atau doa bersama untuk memohon keberkahan dan perlindungan.

Selain itu, bulan Suro juga memiliki makna simbolis. Bulan ini melambangkan kesempatan baru, harapan, keberuntungan, dan transformasi dalam kehidupan. Masyarakat

Jawa percaya bahwa memulai tahun baru Jawa dengan sikap dan tindakan positif di bulan Suro dapat membawa keberkahan dan keberuntungan di tahun yang akan datang.

Dalam keseluruhan, bulan Suro memiliki latar belakang yang berakar dalam budaya, kepercayaan, dan tradisi Jawa. Bulan ini dianggap sebagai waktu yang penting untuk refleksi, penghormatan terhadap leluhur, dan memulai siklus baru dalam hidup. Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro adalah momen yang memadukan nilai budaya, religius, dan spiritual dalam rangka memperoleh keberkahan dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah "Suro" memiliki makna yang berbeda bagi masyarakat Jawa. Secara umum, "Suro" mengacu pada salah satu bulan dalam kalender Jawa yang dianggap memiliki nilai keberkahan dan spiritual. Bulan Suro menandai awal tahun baru Jawa dan dipercaya memiliki energi yang kuat serta momen penting untuk merayakan dan memulai siklus baru dalam kehidupan. Namun, selain sebagai bulan dalam kalender Jawa, "Suro" juga memiliki makna lain dalam budaya Jawa. Istilah ini berkaitan dengan kepercayaan tradisional Jawa dan mitologi. Dalam konteks ini, "Suro" dianggap sebagai salah satu nama bulan dalam kalender Jawa yang memiliki kekuatan mistis atau magis. Ada kepercayaan bahwa bulan Suro memiliki energi atau kehadiran makhluk halus yang perlu diwaspadai.

Selain itu, dalam mitologi Jawa, "Suro" juga merupakan nama salah satu makhluk legendaris yang dikenal sebagai "Raja Jin". Suro dalam mitologi Jawa digambarkan sebagai makhluk gaib yang kuat dan bijaksana, seringkali memiliki hubungan dengan dunia gaib dan memegang peran penting dalam cerita rakyat Jawa. Dalam keseluruhan, istilah "Suro" memiliki makna yang beragam dan berkaitan erat dengan budaya, kepercayaan, dan mitologi Jawa. Istilah ini merujuk pada bulan dalam kalender Jawa, energi mistis atau magis, serta makhluk legendaris dalam cerita rakyat Jawa. (Sholikhin, 2010).

Upacara Satu Suro merupakan tradisi yang dirayakan setiap tahun pada bulan Muharram dalam penanggalan Jawa. Bulan Muharram sendiri memiliki makna penting bagi umat Muslim, karena merupakan bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah dan juga merupakan bulan di mana peristiwa-peristiwa sejarah seperti Hijrah (hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah) dan Perang Karbala terjadi.

Namun, penting untuk memahami bahwa tradisi Upacara Satu Suro di Tanah Jawa memiliki konteks budaya yang lebih dominan daripada aspek keagamaan. Upacara ini melibatkan berbagai praktik dan kegiatan, seperti ziarah ke makam leluhur, upacara doa, pelaksanaan wayang kulit, dan penghormatan kepada nenek moyang atau arwah leluhur. Dalam pandangan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, ajaran utama yang relevan adalah

penekanan pada monotheisme (tawhid), penghindaran terhadap penyembahan atau penghormatan terhadap sesuatu selain Allah, dan penekanan pada ibadah yang benar.

Sedangkan untuk warga Islam- Jawa, Warga Jawa umumnya menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap perayaan bulan Suro dan tradisi yang terkait dengannya. Bulan Suro memiliki nilai historis, budaya, dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga perayaan ini dianggap penting dan dinanti-nantikan setiap tahunnya. Masyarakat Jawa yang taat beragama sangat antusias menyambut bulan Suro karena dianggap sebagai momen yang istimewa untuk memperdalam spiritualitas dan keagamaan. Mereka berpartisipasi dalam upacara keagamaan, doa bersama, dan ziarah ke makam leluhur sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan leluhur.

Bulan Suro merupakan bagian penting dari budaya Jawa yang kaya. Warga Jawa merasa bangga dengan warisan budaya mereka dan ingin mempertahankan dan melestarikannya. Mereka menghargai tradisi Suroan sebagai cara untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai tradisional kepada generasi mendatang. Tradisi Suroan sering melibatkan interaksi sosial dan kebersamaan. Warga Jawa merasa senang memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga, tetangga, dan komunitas dalam acara-acara seperti slametan, kenduri, atau pertunjukan seni dan budaya. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memberikan rasa kebersamaan yang positif.

Bulan Suro menandai awal tahun baru dalam kalender Jawa. Warga Jawa melihatnya sebagai momen baru yang penuh harapan, kesempatan untuk memulai hal-hal baru, dan meningkatkan diri. Mereka bersemangat dalam melakukan pembersihan, persiapan, dan merencanakan tujuan untuk tahun yang akan datang. Tradisi Suroan memiliki daya tarik budaya dan pariwisata yang signifikan. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik untuk mengunjungi Jawa selama bulan Suro untuk mengalami dan menyaksikan perayaan tradisional yang unik. Hal ini juga memberikan dorongan ekonomi bagi masyarakat setempat. (Hersapandi, 2005).

Secara keseluruhan, antusiasme warga Jawa terhadap bulan Suro mencerminkan kecintaan mereka terhadap budaya, kepercayaan, dan tradisi yang melekat dalam kehidupan mereka. Mereka berpartisipasi aktif dalam perayaan dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan tradisi Suroan, sehingga menjaga dan memperkuat warisan budaya yang kaya dari Jawa.

Sudah dikaji secara pendek menimpa tradisi serta budaya Jawa dengan bermacam wujudnya hingga berikutnya yang butuh dikaji merupakan gimana tradisi serta budaya Jawa

tersebut dalam perspektif Islam. Dengan kata lain, ajaran Islam cocok serta sesuai buat seluruh waktu serta tempat (shalihun likulli era wa makan) ialah penjabaran dari sebagian ayat al-Quran salah satunya ialah:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya" (QS. at-Tin ayat 6).

Ayat ini mengandung pesan penting tentang iman, amal saleh, dan pahala yang tiada putus-putusnya dari Allah. Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang memiliki ketaatan yang kuat dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, akan memperoleh pahala yang tak terputus dari Allah. Ayat ini menyiratkan bahwa keimanan seseorang harus diiringi dengan perbuatan baik dan amal saleh. Hanya memiliki iman saja tidak cukup, tetapi perbuatan yang saleh dan sesuai dengan ajaran agama juga sangat penting. Pahala ini adalah imbalan dari Allah yang diberikan dengan kedermawanan dan kemurahan-Nya.

Ayat ini memberikan harapan dan dorongan kepada umat Muslim untuk terus memperkuat iman dan melakukan amal saleh dalam kehidupan mereka. Pahala yang tak terputus-putus menunjukkan keadilan dan kemurahan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya keselarasan antara keyakinan dalam hati dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Iman dan amal saleh adalah dua aspek yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Dengan menggabungkan keduanya, seseorang akan memperoleh pahala yang tak terputus-putus dari Allah.

Karena tradisi serta budaya Jawa semacam yang dipaparkan di atas menyangkut permasalahan kepercayaan, semacam kepercayaan hendak terdapatnya suatu yang dikira ghaib serta mempunyai kekuatan semacam Tuhan, serta pula menyangkut permasalahan sikap ritual, semacam melaksanakan persembahan serta berdoa kepada Tuhan dengan bermacam metode tertentu, misalnya dengan sesaji ataupun dengan berdoa lewat perantara.

Apalagi terdapat pula yang berpikiran Suroan merupakan bulan "apes"/ sial serta mengakibatkan mala petaka sehingga kerap kali ditandai dengan kelewatan serta tidak masuk logika, semacam: kerap terjalin musibah, tidak boleh melakukan perkawinan di bulan Suro, dilarang membuat rumah serta sebagainya. Persepsi negatif tersebut telah tumbuh luas serta menjadi momok di warga, khususnya warga Jawa.

Bulan Muharram adalah bulan awal dalam kalender Hijriah, yang digunakan dalam agama Islam. Bulan ini memiliki arti penting dalam tradisi dan sejarah Islam. Secara harfiah,

"Muharram" berarti "terlarang" atau "diharamkan". Ini merujuk pada praktik-praktik yang diharamkan selama bulan Muharram dalam konteks sejarah pra-Islam di Arab. Bulan Muharram memiliki nilai penting dalam Islam sebagai awal tahun baru dan sebagai peringatan peristiwa-peristiwa yang signifikan dalam sejarah Islam. Umat Muslim memanfaatkan bulan ini untuk refleksi, introspeksi, dan pengabdian lebih dalam kepada Allah.

Dalam Islam, bulan Muharram ataupun bulan Suro, ialah salah satu di antara 4 bulan yang dinamakan bulan haram. Simaklah firman Allah Ta'ala berikut.

نَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا فَتَىٰ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَمَا فَتَىٰ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu." (QS. At Taubah ayat 36)

Dengan paparan dari uraian ayat Al-Quran diatas kalau, jelaslah bulan Muharram merupakan bulan utama serta istimewa. Ayat ini menjelaskan tentang penetapan Allah mengenai bulan-bulan dalam kalender Hijriah. Allah menetapkan bahwa ada 12 bln dalam 1 tahun, dan dari bulan-bulan tersebut, ada 4 bulan yang dianggap suci dan diharamkan untuk melakukan perang selama masa jahiliyah. Bulan-bulan yang diharamkan tersebut adalah bulan Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Ayat ini juga menekankan pentingnya mematuhi ketetapan agama yang lurus yang ditetapkan oleh Allah. Umat Muslim diperintahkan untuk tidak melanggar diri sendiri atau melakukan kezaliman terhadap diri mereka sendiri, terutama dalam bulan-bulan yang diharamkan tersebut.

SIMPULAN

Satu suro pula ialah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan terdapatnya Satu suro ini warga melaksanakan salah satu bentuk rasa syukurnya dan memberi kepada orang-orang. Meskipun Al-Qur'an menegaskan prinsip-prinsip teologi dan ibadah yang jelas, Islam juga memperbolehkan praktik-praktik budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jadi, jika Upacara Satu Suro di Tanah Jawa dianggap sebagai tradisi budaya yang tidak melibatkan penyembahan terhadap sesuatu selain Allah, maka dapat dilihat sebagai manifestasi budaya yang bisa diterima dalam pandangan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalil. 2008. *Islam Jawa. Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang press.
- AsmoroAchmadi. 2004. *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Bambang Pranowo. 2009. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa.
- Djihana Nisa Arini Hidayah. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*. Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang.
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). *Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Autocad*. Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, 1–6.
- Hersapandi.dkk. 2005. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta :PustakaMarwa.
- Muhammad Sholikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: *Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51–60. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). *Studi Literatur tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605– 610
- Tasikuntan. 2012. *Pengertian Tradisi*. <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/> (Diakses pada tanggal 02 Juni 2023).
- Winarno. Herimanto. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.